BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Feminisme

Feminisme pada mulanya merupakan sebuah gerakan perempuan yang memperjuangkan hak-haknya sebagai manusia, seperti halnya lelaki. Feminisme merupakan reaksi dari ketidakadilan gender yang mengikat perempuan secara kultural dengan sistem yang patriarki. Perbincangan tentang feminisme pada umumnya merupakan perbincangan tentang bagaimana pola relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, serta bagaimana hak, status dan kedudukan perempuan di sektor domestik dan publik.

Menurut Kamla Bashin dan Nighat Said Khan, dua tokoh feminis dari Asia Selatan, "tidak mudah untuk merumuskan definisi feminisme yang dapat diterima oleh atau diterapkan kepada semua feminis di semua tempat dan waktu. Karena definisi feminisme berubah-ubah sesuai dengan perbedaan realitas sosio-kultural yang melatarbelakangi kelahirannya serta perbedaan tingkat kesadaran, persepsi, serta tindakan yang dilakukan para feminis itu sendiri". [1]

Meskipun demikian, feminisme harus didefinisikan secara jelas dan luas supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Untuk itulah mereka mengajukan definisi yang memiliki pengertian yang lebih luas, yaitu suatu

[1] Kamla Bashin dan Nighat Said Khan dalam Siti Muslikhati. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam timbangan Islam.* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004) hlm. 17-18.

kesadaran akan penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

Konsep mendasar yang ditawarkan oleh feminisme untuk menganalisis masyarakat adalah gender. Pemakaian kata gender dalam feminisme mula pertama dicetuskan oleh Anne Oakley. Menurutnya, ada dua istilah yang serupa, tetapi tidak sama, yaitu seks dan gender. Seks berarti jenis kelamin yang menunjukkan pembagian dua jenis kelamin manusia secara biologis. Gender adalah konsep tentang klasifikasi sifat kelaki-lakian (maskulin) dan keperempuanan (feminin) yang dibentuk secara sosio kultural.

Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, posisi, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Pada dataran ini, ada garis yang bersifat *culture*, di mana ciri dan sifat-sifat yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan bisa saja dipertukarkan, karena hal tersebut tidak bersifat kodrati.

Secara umum dapat dikatakan bahwa gender itu tidak berlaku universal. Artinya setiap masyarakat, pada waktu tertentu, memiliki system kebudayaan tertentu yang berbeda dengan masyarakat lain dan waktu yang lain. system kebudayaan ini mencakup elemen deskriptif dan perskriptif, yaitu mempunyai ctra yang jelas tentang bagaimana

sebenarnya dan seharusnya laki-laki dan perempuan itu. Tetapi, dalam penelitian William dan Best yang mencakup 30 negara menampilkan semacam consensus tentang atribut laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa sekalipun gender itu tidak universal, tetapi telah terjadi generalisasi kultural. Pada umumnya label maskulin dilekatkan pada laki-laki yang dipandang sebagai lebih kuat, lebih aktif dan ditandai oleh kebutuhan yang besar akan pencapaian dominasi, atonomi dan agresi. Sebaliknya, label feminine dilekatkan pada perempuan yang dipandang sebagai lebih lemah, kurang aktif dan lebih menaruh perhatian kepada keinginan untuk mengasuh dan mengalah.

Meskipun, para feminis mempunyai kesadaran yang sama tentang adanya ketidakadilan terhadap perempuan di dalam keluarga maupun masyarakat, tetapi pendapat mereka dalam menganalisis sebab-sebab terjadinya ketidakadilan serta target dan bentuk perjuangan mereka.

Pada umumnya, teori-teori feminisme yang dikembangkan para tokoh feminis memakai perspektif yang berbeda dan berangkat dari epistemologi yang berbeda. Pemikir-pemikir perempuan memakai perangkat teoritis filosofis epistemis sesuai dengan tradisi berpikirnya. Termasuk kekaguman dan kecenderungan pemikiran yang mempengaruhinya. Beberapa aliran feminisme berikut lahir dari pelbagai perspektif yang berbeda-beda antara lain:

1. Feminisme liberal, feminisme liberal berusaha memperjuangkan agar perempuan mencapai persamaan hak-hak yang legal secara sosial dan

politik. Artinya aliran ini menolak segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan[2]. (Abad ke-18) menegaskan, jika nalar adalah kapasitas yang membedakan manusia dari binatang, maka jika perempuan bukan binatang liar, perempuan dan laki-laki sama-sama mempunyai kapasitas ini. Karena itu, masyarakat wajib memberikan pendidikan kepada permpuan. Seperti juga kepada laki-laki, karena semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang setara untuk mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya. Sehingga mereka dapat menjadi menusia yang utuh.

Secara terus menerus Wollstonecraft merayakan nalar, biasanya dengan mengorbankan emosi atau perasaan. Menurut Jane Roland Martin " Dalam usahanya untuk menunjukkan hak perempuan, Wollstonecraft menghadirkan kepada kita suatu gagasan ideal mengenai pendidikan bagi perempuan, yang memberikan kebanggaan atas sifat-sifat yang secara tradisional dihubungkan laki-laki, dengan mengorbankan sifat-sifat lain yang secara tradisional dihubungkan dengan perempuan". [3]

2. Feminisme radikal menganggap bahwa perbedaan gender bisa dijelaskan melalui perbedaan biologis atau psikologis antara laki-laki dan perempuan. Menurut aliran ini, kekuasaan laki-laki atas kaum perempuan, yang didasarkan pada pemilikan dan kontrol kaum laki-laki

---

[2] Sugihastuti, *Gender dan Inferioritas Perempuan.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 97

[3] Mary Wollstonecraft dalam Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought.* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) hlm. 20-21

atas kapasitas reproduktif perempuan telah menyebabkan penindasan pada perempuan. Feminisme radikal bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki dan dikotomi privat publik.[4]

3. Feminisme marxis menganut teori konflik yang berlandaskan pada pemikiran Karl Marx. Menurut Marx hubungan antara suami dan istri serupa dengan hubungan borjuis dan proletar. Pada sistem kapitalisme, penindasan perempuan malah dilanggengkan oleh pelbagai cara dan alasan yang menguntungkan. Buruh laki-laki yang bekerja di pabrik dan dieksploitasi oleh kapitalis, selanjutnya pulang ke rumah dan terlibat dalam suatu hubungan kerja dengan istrinya. Kaum perempuan yang masuk sebagai buruh dianggap menguntungkan bagi kapitalis. Buruh perempuan seringkali mendapat upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dengan masuknya perempuan dalam system ini, menciptakan buruh cadangan yang tak terbatas bagi sistem kapitalis. Bagi penganut aliran ini, penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat struktural. Sehingga kapitalismelah yang menjadi penyebabnya.

---

[4] *Ibid,* hlm. 68

4. Feminisme sosialis, aliran ini merupakan perpaduan antara metode historis materialis Marx dan Engels. Aliran ini menganggap konstruksi sosial sebagai sumber ketidakadilan terhadap perempuan. Termasuk di dalamnya adalah stereotip-stereotip yang dilekatkan kepada perempuan. Penindasan perempuan terjadi di semua kelas, bahkan revolusi sosialis ternyata tidak serta merta menaikkan posisi perempuan.[5] Menurut Fakih, aliran ini berusaha mengawinkan analisis patriarki dengan analisis kelas. Dengan demikian kritik terhadap eksploitasi kelas dari system kapitalisme harus dilakukan pada saat yang sama dengan disertai kritik ketidakadilan gender yang mengakibtkan dominasi, subordinasi dan marginalisasi atas kaum perempuan.

   Teori yang dikemukakan oleh feminisme sosialis dikenal dengan teori patriarki kapitalis, yang diungkapkan pertama kali oleh Zillah Eisenstein, yakni menyamakan dialektika antara struktur kelas kapitalis dengan struktur hierarki seksual [6]. Teori ini melihat perempuan sebagai sebuah kelas dan menganggap bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi di semua kelas. Teori ini menganggap bahwa ketidakadilan terhadap perempuan tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi lebih disebabkan oleh penilaian dan anggapan akibat konstruksi sosial terhadap perbedaan tersebut.

---

[5] Sugihastuti, *Gender dan Inferioritas Perempuan.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 98

[6] Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 90

5. Feminisme psikoanalisis percaya bahwa penjelasan fundamental atas cara bertindak perempuan berakar dalam psike perempuan, terutama dalam cara pikir perempuan. Berdasarkan konsep Freud, seperti tahapan Oedipal dan kompleks Oedipus, mereka mengklaim bahwa ketidaksetaraan gender berakar dari rangkaian pengalaman dari masa kanak-kanak yang mengakibatkan bukan saja cara laki-laki memandang dirinya sebagai maskulin dan perempuan memandang dirinya sebagai feminine, melainkan juga cara masyarakat memandang bahwa maskulinitas adalah lebih baik daripada feminitas.[7]
6. Feminisme eksistensialis, aliran ini dipelopori oleh Simone de Beauvoir yang memakai teori eksistensialisme dalam memaknai relasi laki-laki dan perempuan. Dalam bahasa ini laki-laki dinamai "sang Diri", sedangkan perempuan dinamai "sang Liyan". Pemikiran kritis Beauvoir menjadi pembuka jalan bagi para feminisme postmodern.[8]
7. Feminisme posmodern seperti semua posmodernis yang berusaha untuk menghindari setiap tindakan yang akan mengembalikan pemikiran falogosentris (phallogocentric), setiap gagasan yang mengacu kepada kata (logos) yang style-nya "laki-laki". Dengan demikian, feminis postmodern memandang dengan curiga setiap pemikiran feminis, yang berusaha memberikan suatu penjelasan tertentu, mengenai penyebab opresi terhadap perempuan, atau langkah-langkah tertentu yang harus

---

[7] Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought.* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) hlm. 190

[8] *Ibid,* hlm. 262

diambil perempuan untuk mencapai kebebasan. Beberapa feminis posmodern begitu curiga mengenai pemikiran feminis tradisional, sehingga mereka menolak pemikiran tersebut sama sekali. Misalnya Helene Cixous sama sekali tidak mau menggunakan istilah feminis dan lesbian. Menurutnya, kata-kata tersebut bersifat parasit dan menempel pada pemikiran falogosentris karena kedua kata tersebut berkonotasi "penyimpangan dari suatu norma dan bukannya merupakan pilihan seksual yang bebas atau sebuah ruang untuk solidaritas perempuan.[9]

8. Feminisme multikultural dan global berbagi kesamaan dalam cara pandang mereka terhadap Diri, yaitu Diri adalah terpecah. Meskipun demikian, bagi feminis multikultural dan global, keterpecahan ini lebih bersifat budaya, rasial dan etnik daripada seksual, psikologis dan sastrawi. Ada banyak kesamaan antara feminisme multikultural dan global. Keduanya menentang "esensialisme perempuan" yaitu pandangan bahwa gagasan tentang "perempuan" ada sebagai bentuk platonik, yang seolah-olah setiap perempuan dapat sesuai dengan kategori itu. Kedua pandangan feminisme ini juga menafikkan "chauvinisme perempuan" yaitu kecenderungan dari segelintir perempuan, yang diuntungkan karena ras atau kelas mereka, misalnya, untuk berbicara atas nama perempuan lain.[10]

---

[9] *Ibid*, hlm. 283

[10] *Ibid*, hlm. 309

9. Ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk opresi manusia, tetapi juga memfokuskan pada usaha manusia untuk mendominasi dunia bukan manusia, alam. Karena perempuan secara cultural dikaitkan dengan alam, ekofeminis berpendapat ada hubungan konseptual, simbolik dan lingustik antara feminis dan isu ekologi. Menurut Karen J. Warren, keyakinan, nilai, sikap dan asumsi dasar dunia Barat atas dirinya sendiri dan orang-orangnya dibentuk oleh bingkai pikir konseptual patriarkal yang opresif, yang bertujuan untuk menjelaskan, membenarkan dan menjaga hubungan antara dominasi dan subordinasi secara umum serta dominasi laki-laki terhadap perempuan pada khususnya[11].

Adapun teori feminisme yang dijadikan landasan dalam penelitian ini mengacu pada feminisme kontemporer. Yakni, feminisme eksistensialis dan feminisme postmodern. Meskipun, tidak seluruh pemikiran dua aliran tersebut dipakai, namun tokoh dipaparkan kemudian dianggap sudah mewakili keseluruhannya.

B. Gender

1. Teori Gender

   a. Teori struktural-fungsional

      Teori ini merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga yang berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling memengaruhi.

[11] Karen J. Warren dalam Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought.* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) hlm. 359

Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat. Banyak sosiolog yang mengembangkan teori ini dalam kehidupan keluarga pada abad ke-20, di antaranya adalah William F. Ogburn dan Talcott Parsons.[12]

Teori struktural-fungsional mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Sebagai contoh, dalam sebuah organisasi sosial pasti ada anggota yang mampu menjadi pemimpin, ada yang menjadi sekretaris atau bendahara, dan ada yang menjadi anggota biasa. Perbedaan fungsi ini bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi, bukan untuk kepentingan individu. Struktur dan fungsi dalam sebuah organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, norma, dan nilai-nilai yang melandasi sistem masyarakat. Terkait dengan peran gender, pengikut teori ini menunjuk masyarakat pra industri yang terintegrasi di dalam suatu sistem sosial. Laki-laki berperan sebagai pemburu (*hunter*) dan perempuan sebagai peramu (*gatherer*). Sebagai pemburu, laki-laki lebih banyak berada di luar rumah dan

---

[12] Ratna Megawangi. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. (Bandung: Mizan Cet. I., 1999). hlm. 56

bertanggung jawab untuk membawa makanan kepada keluarga. Peran perempuan lebih terbatas di sekitar rumah dalam urusan reproduksi, seperti mengandung, memelihara, dan menyusui anak. Pembagian kerja seperti ini telah berfungsi dengan baik dan berhasil menciptakan kelangsungan masyarakat yang stabil. Dalam masyarakat ini stratifikasi peran gender sangat ditentukan oleh seks (jenis kelamin).

b. Teori Sosial-Konflik

Menurut Lockwood, suasana konflik akan selalu mewarnai masyarakat, terutama dalam hal distribusi sumber daya yang terbatas. Sifat pementingan diri, menurutnya, akan menyebabkan diferensiasi kekuasaanyang ada menimbulkan sekelompok orang menindas kelompok lainnya. Perbedaan kepentingan dan pertentangan antar individu pada akhirnya dapat menimbulkan konflik dalam suatu organisasi atau masyarakat.[13]

Dalam masalah gender, teori sosial-konflik terkadang diidentikkan dengan teori Marx yang kemudian dilengkapi oleh F. Engels. Ia mengemukakan suatu gagasan menarik bahwa perbedaan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi merupakan bagian dari penindasan kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam konsep keluarga. Hubungan laki-laki-perempuan

[13] Lockwood dalam Ratna Megawangi……. hlm. 76

(suami-isteri) tidak ubahnya dengan hubungan ploretar dan borjuis, hamba dan tuan, atau pemeras dan yang diperas.

Asumsi yang dipakai dalam pengembangan teori sosial-konflik, atau teori diterminisme ekonomi Marx, bertolak belakang dengan asumsi yang mendasari teori struktural-fungsional, yaitu: 1) walaupun relasi sosial menggambarkan karakteristik yang sistemik, pola relasi yang ada sebenarnya penuh dengan kepentingan-kepentingan pribadi atau sekelompok orang. Hal ini membuktikan bahwa sistem sosial secara sistematis menghasilkan konflik; 2) maka konflik adalah suatu yang takterhindarkan dalam semua sistem sosial; 3) konflik akan terjadi dalam aspek pendistribusian sumber daya yang terbatas, terutamakekuasaan; dan 4) konflik adalah sumber utama terjadinya perubahan dalam masyarakat.[14]

c. Teori Nurture

Menurut teori nurture adanya perbedaan perempuan dan laki – laki adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu membuat perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki – laki dalam perbedaan kelas. Laki – laki diidentikkan dengan kelas borjuis, dan perempuan

[14] Ratna Megawangi. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender.* (Bandung: Mizan Cet. I., 1999). hlm. 81

sebagai kelas proletar.

d. Teori Nature

Menurut teori nature adanya pembedaan laki – laki dan perempuan adalah kodrat, sehingga harus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada yang tidak bisa karena memang bebeda secara kodrat alamiahnya.

2. Analisis Gender

Bentuk dari ketidakadilan gender masih kerap terjadi, baik yang terlihat hingga yang tersirat. Selama ini perempuan dibatasi wilayah otoritasnya dalam lingkup tertentu. Mereka dipaksa tunduk dan patuh terhadap yang lain. Pemikiran tentang perempuan yang berada pada kelas kedua sudah menjadi kesadaran umum masyarakat yang telah melekat kuat seperti darah dan daging. Kesadaran demikian tidak hanya dimiliki oleh kaum laki-laki, namun juga dari kaum perempuan itu sendiri.

Dari studi yang menggunakan analisis gender ternyata banyak ditemukan pelbagai manifestasi ketidakadilan seperti : [15]

a. Terjadinya marjinalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan. Banyak sekali program pembangunan pemerintah yang menjadi penyebab kemiskinan kaum perempuan.

[15] Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 72-76

b. Terjadinya subordinasi pada salah satu jenis kelamin, umumnya pada perempuan. Dalam rumah tangga, masyarakat maupun Negara, banyak kebijakan dibuat tanpa menganggap penting kaum perempuan. Misalnya adanya anggapan bahwa perempuan memiliki pembawaan emosional sehingga dianggap tidak tepat tampil sebagai pemimpin atau menjadi manajer. Selama berabad-abad dengan alasan doktrin agama kaum perempuan tidak boleh memimpin apapun, termasuk masalah keduniaan, tidak dipercaya memberikan kesaksian, bahkan tidak memperoleh warisan.

c. Pelabelan negatif (stereotipe) terhadap jenis kelamin tertentu dan akibatnya terjadi diskriminasi serta pelbagai bentuk ketidakadilan lainnya. Banyak pelabelan negatif pada perempuan yang berakibat membatasi, menyulitkan, memiskinkan dan merugikan kaum perempuan. Karena adanya keyakinan masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah, maka pekerjaan yang dilakukan perempuan dinilai hanya sebagai tambahan dan oleh karenanya boleh saja dibayar lebih rendah.

d. Kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan. Kekerasan ini mencakup kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan, sampai kekerasan dalam bentuk yang lebih halus seperti pelecehan dan penciptaan ketergantungan. Kekerasan terjadi akibatkan adanya stereotype yang dilekatkan pada perempuan, yaitu anggapan bahwa perempuan adalah makhluk

yang lemah, dibandingkan laki-laki. Anggapan ini mendorong laki-laki boleh dan bisa memukul dan memperkosa perempuan.

e. Adanya beban ganda bagi perempuan. Hal ini terjadi karena anggapan peran gender perempuan adalah dalam lingkup domestik. Maka banyak perempuan menanggung beban kerja dalam rumah tangga lebih banyak dan lebih lama.

Untuk itu, para aktivis gender menyuarakan kesadaran dan kesetaraan gender. Langkah yang ditempuh bukan sekadar melalui wacana diskusi di pinggiran jalan atau kelompok-kelompok studi mahasiswa.

C. Seksualitas

1. Pengertian Seksualitas Manusia

Arti kata seks seakan-akan memiliki pengertian yang beragam yang digunakan dalam pelbagai macam konteks bahasan. Istilah seks dapat diterapkan dalam pengertian mengenai reproduksi, kesenangan dan pelbagai macam fungsi perbedaan manusia dalam hal anatomi dan kepribadian. Di sini saya sebutkan tiga pengertian seksualitas :[16]

a. Seksualitas reproduktif

Seksualitas reproduktif berfokus pada hal biologis dan konsep reproduksi, aspek anatomi dan fisiologi, perilaku dan sikap manusia terhadap tubuh mereka terutama terhadap alat kelamin mereka

[16] Annastasia Melliana s. *Menjelajahi Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. (Yogyakarta:LKis, 2006) h. 131-137

beserta proses reproduksinya seperti menstruasi dan kehamilan, yang sekiranya melibatkan aspek “perilaku kesuburan” seperti penggunaan kontrasepsi, perencanaan keluarga dan aborsi.

b. Seksualitas erotis

Seksualitas erotis sangatlah berbeda dengan seksualitas reproduktif. Jika seksualitas reproduktif berfokus terhadap adanya kehamilan, seksualitas erotis lebih mengutamakan adanya kenikmatan erotis dari hubungan seksual.

Seksualitas erotis menspesifikkan pada rasa nikmat oleh tubuh yang sebenarnya dihasilkan oleh alat kelamin manusia, perilaku atau sikap antar-individu dan proses fisiologi yang dapat menciptakan atau bahkan meningkatkan kenikmatan erotis itu sendiri, atau proses dan hal-hal yang berpengaruh terhadap sensasi yang ditimbulkan akibat kenikmatan erotis.

c. Seksualitas gender

Penelitian seks juga berfokus pada pembagian sosial atau sistem klasifikasi sosial manusia menurut jenis kelaminnya, yaitu laki-laki dan perempuan. Penelitian dalam hal ini berkenaan dengan tuntutan sosial, pola perilaku dan perilaku individu yang dapat semakin memperjelas perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hubungan antara laki-laki dan perempuan, di luar konteks reproduksi dan *eroticism*, menjadi pusat perhatian dalam studi ilmiah mengenai seksualitas gender.

Seksualitas gender tercermin dalam relasi laki-laki dan perempuan. Seperti sifat tergantung dan pasif untuk perempuan, atau agresif dan kompetitif untuk laki-laki dalam relasi seksual. Gender maskulin mengambil inisiatif melakukan hubungan seks dan gender feminism melayani, menerima, pasrah atas kemauan pasangan. Suatu studi menemukan bahwa peran gender menuntut inisiatif lebih pada laki-laki daripada perempuan untuk melakukan kontak sosial, khususnya dengan lawan jenis dan peran feminin pada perempuan mengajarkan mereka untuk menunggu inisiatif pendekatan dari laki-laki.

Perbedaan gender dalam seksualitas juga tampak dalam motif yang mendasari keduanya untuk melakukan hubungan seksual. Perempuan cenderung menekankan cinta dan komitmen terhadap pasangan mereka dengan pelbagai perasaan emosional, keintiman dan kebersamaan dalam hubungan heteroseksual, sementara laki-laki menekankan kebutuhan fisik, variasi seksual dan kesenangan atau kepuasan diri.

Dalam menyikapi hubungan seksual, tanggungjawab seksual lebih dikenakan pada perempuan daripada laki-laki, seperti seks yang biasa dan konsekuensi aktivitas seksual, serta bahwa seks melibatkan komunikasi yang dekat dan bisa jadi semacam ultimatum dalam interaksi manusia. Sebaliknya, laki-laki lebih memandang seks sebagai instrumen yang beriorentasi fisik pada seks itu sendiri.

Dasar stereotip gender mengenai seksualitas adalah pemikiran bahwa laki-laki memiliki dorongan dan kebutuhan seksual yang lebih kuat daripada perempuan. Hal ini memengaruhi pengekspresian dan pengalaman seksual, di mana perempuan lebih diawasi dan diperingatkan untuk menjaga dirinya dari aktivitas seksual, diajarkan untuk menghambat respon seksual mereka dan untuk mengasosiasikan menjadi perempuan baik-baik dengan mennghindari seks. Sementara laki-laki diizinkan untuk lebih terbuka pada hal-hal erotis, sebagai penyerang, pengejar dalam aktivitas seksual, bahkan diajarkan untuk mengasosiasikan seks bukan dengan keintiman, melainkan prestasi dan penaklukan; suatu aktivitas yang beriorentasi pada tujuan, serta untuk memandang seks sebagai cara untuk membuktikan maskulinitas mereka.

Kontrol seksual terhadap perempuan memberikan banyak pelabelan negatif atas perempuan dan membatasi geraknya. Istilah-istilah seperti pelacur, perempuan liar, murahan dilekatkan dengan mudah pada perempuan. Dalam suatu studi mengenai penilaian perilaku seksual pada perempuan dan laki-laki, ditemukan bahwa perempuan dengan aktivitas seksual yang tinggi dipandang lebih asertif dan liberal. Hal ini menunjukkan bahwa seksualitas lebih penting untuk mengevaluasi perempuan daripada laki-laki.

Perempuan lebih diawasi dan diperingatkan untuk menjaga dirinya dari perselingkuhan, sementara hal yang sama jika dilakukan

laki-laki, masih bisa ditoleransi dan dimaklumi oleh masyarakat. Konstruksi sosial mengajarkan pada perempuan untuk bertanggungjawab merawat tubuh dan penampilannya. Tetapi, tidak ada pengajaran pada laki-laki untuk mengendalikan diri dari perselingkuhan dan perempuan diajarkan untuk tidak terlalu mempermasalahkan iru karena dianggap wajar dilakukan laki-laki. Kenyataan ini menunjukkan bias gender dalam kultur patriarkis, bahwa laki-laki memiliki kebebasan untuk memilih "pasangan" di dalam ataupun di luar pernikahan, karena ia menghasilkan uang. Meskipun perempuan bisa juga berpenghasilan, ia tidak memiliki hak seperti yang biasa dilakukan laki-laki tersebut.

Karena masyarakat tidak memberikan izin yang sama pada perempuan untuk otonomi seksual seperti yang diberikan pada laki-laki, perempuan diajarkan untuk menekan hasrat dan kebutuhan seksualnya. Itulah mengapa laki-laki dikonstruksikan memiliki hasrat seksual yang lebih tinggi daripada perempuan.

Pengenalan perempuan terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk seksual dibatasi dalam banyak cara yang terkait dengan pengaruh budaya. Salah satunya adalah perempuan menjadi lebih mudah merasa bersalah dan malu akan tubuhnya, serta bisa juga merasa malu atau tidak sepantasnya jika kebutuhan seksnya muncul terlebih dahulu daripada suaminya, karena cemas akan dianggap "nakal" jika mengekspresikan kebutuhannya sendiri.

Perasaan perempuan yang dikonstruk tersebut, memaksa perempuan untuk menjadi pihak feminin, yang bisa dikuasai oleh pihak maskulin. Dari perspektif psikologi, dapat disimpulkan bahwa seksualitas selalu ditempatkan pada konteks hubungan seksual antargender. Apa yang dipandang sebagai "normal" pada intinya merupakan hasil belajar seseorang dan karenanya adalah buatan manusia.[17]

Maka, hal yang perlu menjadi perhatian adalah kenyataan bahwa dalam pelbagai lingkungan budaya, ketimpangan gender, yang sekaligus merupakan ketimpangan kekuasaan dalam hubungan gender adalah kondisi nyata. Ini berpengaruh negatif bagi pengembangan perilaku seksual perempuan. Seperti pengembangan kemampuannya untuk berani menentukan perilaku seksual diri sendiri.

Sampai saat ini, perempuan selalu diidentifikasikan dan direpresentasikan melalui kaca mata laki-laki. Perempuan diposisikan sebagai objek dorongan seksual laki-laki sehingga penampilan perempuan yang secara fisik menarik menjadi penting. Sebaliknya, perempuan yang sebagai manusia juga menginginkan dorongan seksualnya terpenuhi tidak mendapat perhatian. Alasan-alasan yang menjadikan perempuan mengamini inferioritasnya karena: [18]

---

[17]Saparinah Sadli, *Berbeda tapi Setara: Pemikiran tentang Kajian Perempuan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 216

[18] *Ibid.* hlm. 220

a. Ajaran agama dan pelayanan medis (dua pranata sosial yang berperan menentukan pengembangan seksualitas perempuan) lebih menimbulkan rasa malu, rasa takut dan rasa menyalahkan diri. Bahasa kedokteran maupun kekerasan terhadap perempuan (secara verbal atau fisik) telah menimbulkan rasa takut dan rasa menyalahkan diri sendiri.
b. Media lebih memperkuat nilai-nilai patriarkat dengan menentukan ukuran yang disebut "kecantikan perempuan". Ini telah menimbulkan rasa bahwa sebagai perempuan mereka tidak selalu memenuhi standar umum tersebut.
c. Nilai-nilai patriarkat juga menimbulkan perasaan bahwa sebagai perempuan, dorongan seksual diri sendiri tidak dianggap penting dibandingkan dengan kemampuannya memenuhi dorongan seksual laki-laki.
d. Kurangnya informasi tentang seksualitas perempuan juga menyebabkan bahwa perempuan kurang mampu mengembangkan rasa menerima keadaan dirinya dan kurang dapat mengembangkan potensi dirinya.
e. Ukuran ganda tetap berlaku. Hubungan pre-marital atau ekstra-marital lebih bisa diterima jika pelakunya laki-laki daripada perempuan. Asumsi dasarnya adalah dorongan seksual laki-laki lebih kuat dibandingkan dengan perempuan dan kebutuhan seksual laki-laki lebih penting untuk dipenuhi.

2. Konstruksi Seksualitas

Selama berabad-abad, seks dan seksualitas secara moralitas selalu distigmakan sebagai suatu yang buruk dan gelap. Semua aktifitas seksual yang bukan bertujuan untuk penciptaan, terutama semua penyimpangan seksual, secara moral dianggap tabu dan jahat. Asumsi ini dilatarbelakangi oleh satu pandangan bahwa tubuh manusia adalah sumber keburukan dan, hanya dengan menekankan tuntutan-tuntutan naluriah, kebaikan bisa diatasi.

Padahal, setiap manusia memiliki imajinasi kreasi dan tindakan seksual yang secara tidak sadar dikonstruksikan berdasarkan pengalaman seksualnya sejak dan saat masih anak-anak. Di sisi lain, seks dan seksualitas adalah kreasi reproduksi insting akan alam bawah sadar. [19]

Di barat sendiri, wacana seks baru mulai menjadi kajian keilmuan pada awal abad ke-20 M. Foucault mengajukan wacana seksualitas modern dengan pengakuan ilmiah baru, yaitu psikoanalisis. Dalam bukunya ia memaparkan bahwa seksualitas lebih merupakan produk positif kekuasaan daripada kekuasaan yang menindas seksualitas. [20] Menurutnya, seksualitas tidak hanya berhubungan dengan tubuh, namun juga dengan pikiran. Ia mengubah wacana seksualitas menjadi

---

[19] Otto Soekatno CR. *Psikologi Seks*. (Yogyakarta: Garasi, 2008) hlm. 12

[20] Michael Foucault dalam Madan Sarup. *Postrukturalisme dan Posmodernisme*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2011) hlm. 108-109

lebih intensif dari perhatian pada tindakan dan tubuh ke perhatian pada pikiran dan tujuannya.

Foucault bahkan menunjukkan bahwa wacana seksualitas tidak mungkin dilepaskan dari wacana kekuasaan dan pengetahuan, yang didalamnya termasuk bagaimana budaya dikonstruksi untuk melanggengkan tatanan kekuasaan yang patriarkal. Pertanyaan yang diajukannya mengapa seksualitas dibicarakan secara luas dijawabnya sendiri bahwa :[21]

Tujuannya, *secara ringkas, adalah untuk mendefinisi rezim kekuasaan-pengetahuan-kenikmatan yang melanggengkan wacana seksualitas manusia di dalam masyarakat kita. Isu utamanya adalah untuk menjelaskan fakta bahwa seksualitas itu diperbincangkan, untuk menemukan siapa yang melakukan pembicaraan, dari posisi dan sudut pandang apa seksualitas itu dibicarakan, institusi apa yang mendorong orang membicarakan seksualitas serta institusi apa yang menyimpan dan menyebarkan hal-hal yang dibicarakan itu.*

Tidak bisa dipungkiri bahwa seksualitas manusia lebih banyak dipengaruhi oleh aspek sosial dan psikologis daripada peran atau faktor biologisnya. Manusia hidup di tengah masyarakat dan masyarakat dapat memengaruhi sikap seksual, perilaku seksual dan fungsi atau peran seksual manusia. Seksualitas bukan hanya menyangkut perihal biologis, tetapi merupakan konstruksi yang meliputi masalah etika, moral,

[21] *Ibid.* hlm. 120

lingkungan sosial, budaya yang tercipta dari mitos seksual, nilai dan norma seksual dalam masyarakat.

Karena seks dan seksualitas adalah suatu konstruksi, maka seks dan seksualitas bukanlah wacana mengenai tubuh dan keinginan atau kebutuhan biologis semata, melainkan juga merupakan wacana mengenai kekuasaan. Melalui slogan feminis yang dikembangkannya, Kate Millett berargumentasi bahwa bahkan hal yang sangat pribadi sesungguhnya tidak sungguh-sungguh pribadi. Lebih dari itu, bahkan wacana seksual adalah wacana politis, "*seksual is political*." Menurutnya, seksual politik mencakup sosialisasi baik bagi perempuan maupun bagi laki-laki ke dalam kategori yang berhubungan dengan temperamen, peran dan status.[22]

Dalam pelbagai ajaran budaya yang kita dapat selama ini, perempuan diajari bahwa seksualitasnya adalah milik laki-laki, yang ketika semua daya diarahkan untuk memuaskan laki-laki, ia akan memperoleh ganjaran berupa perlindungan dan "kasih sayang" sebagai ucapan terimakasih. Seksualitas perempuan dan laki-laki tidak dibangun atas dasar yang sama. "Kepuasan" perempuan dikonstruksi bergantung pada seberapa banyak kepuasaan yang dapat dihasilkannya untuk laki-laki. Hanya laki-laki yang harus dibersihkan dari segala cairan seksual, tetapi perempuan lah yang bertanggung jawab atas cairan itu dan

[22] Kate Millet dalam Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought.* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) hlm. 74

kemudian "ikut puas" atas kepuasaan yang dialami laki-laki, ikut bahagia dalam konspirasi melawan dirinya sendiri.[23]

Konstruksi seksualitas, terutama seksualitas perempuan adalah perilaku yang kompleks. Dorongan seksual seseorang diberi bentuk oleh faktor-faktor budaya. Maka, kebutuhan akan 'kepuasan' adalah perpaduan antara dorongan seksual dan pengaruh sosial yang dipelajari.

Secara umum, pengungkapan dorongan seksual tergantung dari norma-norma sosial yang berlaku. Setiap lingkungan budaya menentukan beberapa batasan tentang bagaimana dan di mana dorongan seksual dapat dinyatakan.

Faktor emosional, seperti ketegangan dan konflik interpretasi, cukup menentukan pada perilaku seseorang, terutama pada dorongan seksual perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Ini karena sosialisasi perempuan yang berarti berlangsungnya internalisasi pelbagai norma yang berlaku menyebabkan perempuan lebih mudah merasa malu atau berdosa.

Interpretasi ajaran agama merupakan faktor budaya lain yang juga berpengaruh pada perilaku seksual seseorang. Studi-studi dalam tahun 60-an telah menginformasikan bahwa perempuan yang kuat kepercayaan agamanya lebih konservatif secara seksual dan memulai

---

[23] Di ambil dari artikel yang berjudul Seks dan Seksualitas Perempuan dalam Kebudayaan Kontemporer karya Aquarini Priyatna (Bagian dari buku Seks, Teks, Konteks dalam Wacana Lokal dan Global, Jurusan Sastra Inggris UNPAD dan Kelompok Belajar Nalar, 2004)

kegiatan seksualnya pada usia yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan mereka yang tidak "religius" .[24]

3. Konstruksi Tubuh Perempuan

Tubuh menjadi salah satu faktor penentu kondisi psikologis seseorang. Secara tidak langsung pengaruh ini melalui proses mental yang dilekatkan seseorang terhadap tubuhnya. Salah satunya, bagaimana individu mengevaluasi tubuhnya.

Fredrickson dan Roberts mengembangkan kerangka teori objektivasi diri melalui konstruk psikologis. Suatu konstruk yang dikembangkan dalam rangka memahami kondisi psikologis seseorang, khususnya perempuan, terkait dengan cara dan sudut pandang yang mereka gunakan untuk mengevaluasi tubuhnya. Kerangka teori ini dibangun dari proses analisis atas tubuh perempuan yang diletakkan dalam konteks sosio kultural.[25]

Tubuh dikaji bukan sebagai struktur biologis, melainkan sebagai struktur pengalaman. Sebagai struktur pengalaman, makna, fungsi dan idealisasi seseorang atas tubuhnya menjadi rumusan konsep yang sifatnya tidak tetap, dapat berubah-ubah antar ruang dan waktu, ditentukan bukan saja secara individual melainkan juga secara sosial.

---

[24] Saparinah Sadli, *Berbeda tapi Setara: Pemikiran tentang Kajian Perempuan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 215

[25] Annastasia Melliana s. *Menjelajahi Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. (Yogyakarta:LKis, 2006) hlm. 50

Kriteria yang secara sosial dikondisikan sebagai tolok ukur idealisasi atas tubuh, akan turut memengaruhi bagaimana individu di dalamnya melakukan penilaian dan pemaknaan terhadap tubuhnya, di mana perempuan dikondisikan untuk berada pada posisi pasif. Pihak di luar perempuanlah yang justru akan menentukan bagaimana perempuan seharusnya memaknai dan memperlakukan tubuhnya. Perempuan dikondisikan untuk menggantungkan diri pada penilaian orang lain ketika hendak mengukur atau menilai pengalamannya seputar persoalan tubuh.

Diletakkan dalam sosio-kultural saat ini, yang turut membentuk struktur pengalaman perempuan atas tubuhnya adalah tuntutan sosial yang tinggi untuk mementingkan aspek penampilan fisik sebagai sumber nilai dan makna tubuh. Tuntutan sosial untuk memprioritaskan aspek penampilan fisik ini disertai dengan proses penyeragaman terhadap kriteria yang menjadi tolok ukur penampilan fisik ideal.[26]

Konstruksi sosial di masyarakat mengenai idealisasi pencitraan tubuh dan seksualitas yang memosisikan perempuan sebagai objek seksualitas bagi laki-laki. Konstruksi sosial merupakan stimulus lingkungan yang mempengaruhi perempuan yang kemudian diiterpretasi dan dipersepsi oleh perempuan dan akhirnya menghasilkan respon-respon dalam memperlakukan diri terhadap laki-laki.

---

[26] *Ibid*, hlm.51

Pola atau proses konstruksi sosial tersebut, yang kemudian terinternalisasi dalam masyarakat, semakin menekan dan mempersulit perempuan untuk menyukai tubuhnya. Hal ini sangat sulit diubah, karena konstruksi tersebut telah berlangsung lama dan telah menjadi pola dalam masyarakat dunia. Konstruksi ini juga sudah tertanam dalam diri perempuan sehingga menyamarkan antara citra tubuh dengan diri perempuan itu sendiri. Parahnya lagi perempuan yang terlepas dari konstruksi tersebut dikatakan sebagai perempuan palsu, bukan perempuan sejati.

Konstruksi ini mengharuskan perempuan untuk memaksa dirinya menjadi cantik. Cantik sendiri dalam mayoritas masyarakat dipandang secara objektif dan universal. Mitos kecantikan mendorong perempuan untuk melihat dirinya sebagai objek yang jelas-jelas cantik secara seksual. Pengaruh kultural yang kuat ini memosisikan perempuan untuk melihat diri mereka sebagai objek seksual.[27]

Dewasa ini, keindahan tubuh perempuan telah banyak diekspos di media-media massa. Hal ini menjelaskan bahwa makna keindahan tubuh perempuan telah direduksi menjadi objek seksual laki-laki. Mayoritas laki-laki memandangi perempuan di bagian-bagian tubuhnya yang sensual. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa bentuk tubuh perempuan selalu saja dikaitkan dengan seks, terlebih sebagai barang yang bisa diperjuabelikan.

---

[27] *Ibid*, hlm.5

Lebih parah lagi, ditemukan dalam analisis Barthes tentang "*system Fesyen*" atas tubuh perempuan. Menurut Barthes, retorika *fesyen* bekerja dengan mengganti tubuh perempuan yang sebenarnya dengan penanda perempuan lewat sosok model atau "gadis sampul" yang "tubuhnya bukan milik siapapun, hal tersebut merupakan bentuk yang murni, yang tidak memiliki atribut". Kemudian, dalam proses subtitusi kedua, garmen *fesyen* itu sendiri "menggantikan" tubuh sang model sebagai tanda murni dalam suatu system simbolik. Dengan demikian, maka tubuh perempuan, dalam kata-kata Irigaray, "menghasilkan kondisi yang membuat kehidupan sosial dan budaya menjadi mungkin" sambil sekaligus tubuh perempuan itu sendiri dihapus. Bahwa perempuan diasumsikan menyetujui tanpa bantahan penghapusan spesifisitas bermasalah dalam tubuh mereka. "Identitas 'perempuan' dibentuk melayani laki-laki…, seni, pikiran" tulis Barthes.[28]

Susan Sulaeman menulis dalam buku *"The Female Body in Western Culture"* tentang perempuan:

"Yang selama berabad-abad telah menjadi objek teoresasi laki-laki, hasrat laki-laki, ketakutan laki-laki dan representasi laki-laki, harus mengungkapkan dan menggunakan ulang diri mereka sendiri sebagai subjek. Tempat yang jelas untuk memulai adalah tempat sunyi yang

[28] Barthes dalam Sue thornham. *Teori Feminis dan Cultur Studies*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) hlm.211-213

telah ditetapkan bagi mereka berkali-kali, benua gelap yang pernah membangkitkan serangan dan kebingungan. Seruan untuk menemukan puitika dan politik baru, berdasarkan pengklaiman ulang atas apa yang selalu merupakan milik mereka tetapi telah direnggut dari mereka: kendali atas tubuh mereka dan suara untuk berbicara tentang hal tersebut."[29]

Terkait dengan hubungan antara wacana tubuh dan kekuasaan, para feminis kontemporer kritiknya. Mereka melihat wacana atas tubuh tidak berada pada kepentingan ilmu tetapi pada tendensi-tendensi politik yang muncul dalam relasi antar seks. Perubahan sosial seringkali menekan dan mendorong ilmu untuk memproduksi bukti-bukti empiris dan genetis untuk mendukung kebijakan politik. Studi-studi atas tubuh terutama tubuh perempuan, menjadi penting karena muatan dan kepentingan politik yang ada di sana. Lebih jauh lagi hal ini melibatkan sentiment-sentimen ideologi yang sebagian besar tidak selalu bersifat rasional.[30]

Status sosial dapat juga kita lihat dalam studi-studi sejumlah feminis yang memanfaatkan teori-teori Foucault tentang mekanisme kuasa. Dasar tesis Foucault tentang kuasa menyebutkan bahwa praktik

---

[29] Susan Sulaeman dalam Sue thornham. *Teori Feminis dan Cultur Studies.* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) hlm.213

[30] Rahmad Hidayat. *Ilmu yang Seksis: Feminisme dan Perlawanan terhadap Teori Sosial Maskulin.* (Yogyakarta: Jendela, 2004) hlm. 272

pelaksanaan kuasa telah bergeser dari kekuasaan *absolute* dan *top down* kepada pendisiplinan, pengawasan dan teknik-teknik normalisasi.

Model kekuasaan ini disebut model panoptikon. Pusat strategi kuasa ini adalah 'disiplin'. Tubuh kekuasaan adalah sasaran utama sehingga tubuh manusia modern adalah tubuh yang tunduk dan tubuh yang dibentuk. Salah satu perhatiannya adalah bagaimana tubuh dan seksualitas perempuan ditundukkan, diatur dan diorganisasikan lewat mekanisme kuasa tersebut. Tubuh pun lantas menjadi lahan politik. [31]

Berdasarkan teori ini, sejumlah feminis melihat bahwa tubuh perempuan modern menjadi objek tak henti-hentinya dari mekanisme kuasa. Dalam kuasa itu aparatus kekuasaan menyebarkan dan mencekoki masyarakat dengan norma-norma, wacana, ukuran-ukuran, sekaligus program-program dan ideologi. Dalam kondisi ini perempuan seperti terus menerus diawasi sehingga tanpa henti ia berperilaku secara tertentu yang sesuai dengan pola pendisiplinan tubuhnya. Ini bisa menyangkut fungsi reproduksi, seksualitas, peran-peran dan bahkan fashion.

4. Pemikiran Tokoh tentang Seksualitas

Seseorang tidak dilahirkan daripada menjadi perempuan. Bukan suratan biologis, psikologis, atau ekonomis yang menentukan sosok manusia perempuan ada dalam masyarakat. Peradaban sebagai satu

[31] *Ibid*, hlm 275-276

kesatuanlah yang melahirkan makhluk ini, di tengah-tengah kejantanan dan impotensi, yang digambarkan sebagai feminin.

Hanya intervensi orang lain saja yang dapat membentuk individu menjadi sosok yang lain. Sejauh ia eksis di dalam dan untuk dirinya sendiri, seorang nyaris tidak mampu berpikir bahwa dirinya dibedakan secara seksual. Bagi anak perempuan sebagaimana anak laki-laki, tubuh adalah yang pertama kali menyebarkan subjektivitas, suatu alat yang memungkinkan pemahaman akan dunia. Lewat mata, tangan, seorang anak memahami dunia, bukan lewat organ-organ seksual.

Drama kelahiran dan penyapihan berkembang dalam bentuk sama bagi pengasuhan bagi kedua jenis kelamin tersebut. Mereka mempunyai keinginan dan kesenangan yang sama. Sampai umur 12 tahun, seorang gadis kecil akan sekuat saudara laki-lakinya. Ia juga akan menunjukkan kekuatan mental yang sama. Tak ada tempat di mana ia dapat dihalangi untuk ikut serta dalam persaingan dengan mereka.

Jika, sebelum masa pubertas dan bahkan kadang sejak awal masa bayi, anak perempuan tampak sudah siap untuk ditentukan secara seksual, ini bukan disebabkan oleh naluri misterius yang secara langsung menempatkannya pada pasivitas, kegenitan, atau maternitas. Namun, ini karena pengaruh orang lain terhadap si anak merupakan faktor yang sudah ada sejak awalnya dan ia diindoktrinasi dengan kemampuan yang

tersedia baginya sejak tahun-tahun pertama kelahirannya.[32] Pelbagai tokoh feminis dan filosof telah menteorikan tentang seberapa besar pengaruh pembentukan masyarakat terhadap diri seorang manusia sejak ia lahir.

a. Kate Millet[33]

Dalam bukunya sexual politics (1970) Kate Millet berpendapat bahwa seks adalah politik, terutama karena hubungan laki-laki dan perempuan merupakan paradigma dari semua hubungan kekuasaan. Menurutnya ideologi patriarchal membesar-besarkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, dan memastikan bahwa laki-laki selalu mempunyai peran yang maskulin dan dominan, sedangkan perempuan selalu mempunyai peran yang subordinat, atau feminin. Intimidasi, menurut Millet, ada di mana-mana di dalam budaya patriarki. Pesan perempuan untuk selamat di jalan adalah, jika seorang perempuan ingin bertahan di dalam patriarki, ia lebih baik bertindak "feminin" atau kalau tidak, ia mungkin akan tersubjektivikasi terhadap " beragam kekejaman dan barbarian".

Pada perkembangannya perjuangan perempuan menunai kegagalan dan kembali lagi pada sistem patriarki. Kebebasan terhadap perempuan disalahartikan dalam bentuk eksploitasi tubuh

---

[32] Simone de Beauvoir. *Second Sex : Kehidupan Perempuan*. (Yogyakarta: Pustaka Promethea, 2003) hlm. 3-4

[33] Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought.* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) hlm. 74.

perempuan, pemuasan seksual. Perempuan dipermalukan dan dianiaya secara seksual oleh laki-laki adalah resep bagi perilaku seksual yang ideal. Mereka cenderung menganggap diri mereka sendiri sebagai kegagalan seksual yang gagal untuk menyetarakan diri dengan perilaku seksual.

Millet mengatakan bahwa pornografi seringkali berfungsi dengan cara yang hampir sama dengan iklan. Tubuh langsing yang sempurna menjadi standar bagi seluruh perempuan.

b. Julia Kristeva[34]

Julia Kristeva merupakan ahli bahasa yang menulis tema-tema psikoanalisis, seksualitas dan feminitas. Tulisan-tulisan awal Kristeva didasarkan pada konsep tahap cermin dan kompleks pengebirian-nya Lacan. Ia menggunakan aparatus-aparatus konseptual Lacan sebagai titik berangkat pengembangan metode dan objek penelitiannya. Meskipun begitu, Kristeva tetap bersikap kritis pada aspek-aspek tertentu karya Lacan.

Konsep-konsep Kristeva membahas proses dan pola hubungan pra-Oedipal dan pra-tahap cermin yang biasanya diabaikan dalam psikoanalisis. Memang, karyanya tentang pola hubungan identifikatori narsistik, pra-Oedipal dan ketergantungan maternal memberikan orientasi yang kurang mendapat perhatian dalam Freud

[34] Madan Sarup. *Postrukturalisme dan Posmodernisme*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2011) hlm. 190-196

dan Lacan. Kajian ini banyak dipengaruhi karya-karya Melanie Klein dan D.W. Winnicott.

Di luar itu, Kristeva menggunakan konsep tatanan simbolik dan subjek Lacanian untuk membangun landasan teori praktik penandaan. Kristeva melihat landasan ideologis dan filosofis linguistik modern pada dasarnya bersifat otoritarian dan menindas. Ia ingin bergerak ke arah penciptaan kembali subjek yang bicara sebagai objek linguistik. Ia memiliki konsep subjek yang bicara yang terpecah dan terdesentralisasi. Baginya, bahasa bukan sistem yang monolitik. Melainkan proses penandaan kompleks, heterogen yang ada di dalam dan di antara subjek. Bahasa merupakan proses produktif yang dilawankan dengan sekadar refleksi pola hubungan sosial.

Model umum praktik penandaan Kristeva diambil dari penggabungan analisis Freudian dan semiologi strukturalnya Lacan. Konsepsinya tentang fungsi-fungsi semiotika dan simbolik yang bekerja dalam kehidupan fisik, tekstual dan sosial didasarkan pada dorongan seksual pra-Oedipal dan Oedipal yang dikembangkan Freud.

Menurut Kristeva Semiotika dapat dikorelasikan dengan dorongan komponen pra-Oedipal, yang anarkis dan zona, lubang dan organ erotogenik yang polimorf. Semiotika adalah “bahan dasar” penandaan, aspek-aspek ragawi, libidinal yang harus dikendalikan

dan disalurkan dengan tepat agar sesuai dengan kohesi dan regulasi sosial. Dorongan yang infantil ini tidak pasti, dapat mengarah pada pelbagai macam tujuan, sumber dan objek. Kristeva menjelaskan semiotika ini sebagai yang feminin, tahap yang didominasi ruang tubuh ibu.

Kristeva mendefinisikan ruang ini sebagai *chora* semiotika. Yakni ruang, lokus yang diselubungi dan menyelubungi yang tidak dapat dipastikan di mana subjek diciptakan dan sekaligus diancam untuk dibinasakan. *Chora* ini menentukan dan menstruktur batas-batas tubuh dan ego atau identitas anak sebagai subjek. Meskipun ruang itu merupakan tahap feminin yang didominasi ibu, ibu selalu dipandang bersifat phallik. Ibu merupakan konsekuensi fantasi maternitas maskulin, bukan pengalaman maternitas perempuan yang hidup.

Simbolik merupakan system Oedipal, yang diatur proses-proses sekunder dan Hukum Ayah. Simbolik merupakan domain posisi dan proposisi. Simbolik dipasangkan di atas semiotika, namun kontrol simbolik atas proses-proses semiotika lemah dan mungkin hancur atau berubah pada momen-momen yang secara fisik, linguistik dan historis penting.

Teori Kristeva yang berkaitan dengan perkembangan-perkembangan pada tahap pra-Oedipal tidak ada perbedaan secara seksual. Persoalan perbedaan hanya akan relevan pada titik masuk

menuju tatanan simbolik. Semiotika berhubungan dengan ibu karena bersifat pra-Oedipal dan simbolik didominasi Hukum Ayah. Jadi, Kristeva menggambarkan dua pilihan yang berbeda bagi perempuan : identifikasi ibu yang akan mengintensifkan komponen-komponen pra-Oedipal psike perempuan yang membuatnya menjadi marjinal dari simbolik, atau identifikasi ayah yang akan menciptakan perempuan yang akan mendapatkan identitas dari tatanan simbolik yang sama.

Kristeva beragumen bahwa setiap penguatan semiotika , yang tidak mengenal perbedaan seksual, akan melemahkan pemisahan jenis kelamin tradisional. Meskipun begitu, secara eksklusif laki-laki merupakan representasi terbaik tatanan semiotika feminin yang tertindas. Menurutnya, perempuan masuk ke tatanan simbolik dengn cara yang berbeda dengan laki-laki.

c. Simone De Beauvoir

Simone de Beauvoir merupakan tokoh feminisme eksistensialis. Ia mengembangkan salah satu tema paling abadi dalam feminis. Tema tersebut adalah ssmarjinalisasi perempuan sebagai Yang-Lain dalam kebudayaan yang diciptakan oleh laki-laki.

Karya Simone de Beauvoir, *The Second Sex* adalah teks yang amat penting dalam narasi apapun tentang teori budaya feminis. Melalui karya tersebut kita dapat menelusuri ke belakang pada pemikiran tokoh-tokoh sebelumnya. Pada pemikiran Mary

Woolstonecraft, dengan penggunaan wacana filosofis yang terus menerus diinterupsi dan dikacaukan oleh tekanan dari apa yang tidak dapat ditampungnya. Dari Charlotte Perkins Gilman, dengan usaha-usahanya untuk mengonstruksi sejarah sosial ekonomi penindasan atas perempuan dengan visi utopis tentang masa depan yang dibebaskan. Dan dalam Virginia Woolf, dengan eksplorasinya atas perempuan sebagai subjek yang dibentuk oleh budaya dan sebagai produsen budaya.

Judith Okely beragumen bahwa Beauvoir memberikan kita tidak hanya teorisasi posisi perempuan tetapi juga semacam "etnografi tersembunyi" meskipun dia menghindari dengan amat berhati-hati penyebutan orang pertama dalam contoh-contohnya, kehadirannya dapat dirasakan dalam 'gadis' dan 'perempuan' yang berusaha menjalani pelbagai kontradiksi feminis yang ia catat. Dua aspek ganda dalam karya teoretis Beauvoir sebagai tokoh yang amat penting. Hal itu juga berlaku dalam pelbagai kontradiksi dan ketegangan yang dipaparkan oleh karyanya. Ketegangan antara teori dan pengalaman, antara klaim-klaimnya tentang konstruksi budaya dan tulisannya tentang tubuh, antara pelbagai tulisannya tentang konstruksi subjektivitas perempuan dan antara klaim-klaimnya atau netralitas filosofis dan kesituasiannya yang jelas.[35]

---

[35] Judith Okely dalam Sue thornham. *Teori Feminis dan Cultur Studies*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) hlm. 43

Dalam tulisan autobiografinya tentang proses kemunculan *The Second Seks*, Beauvoir menulis: [36]

" Saya menyadari bahwa pertanyaan pertama yang muncul adalah: apa artinya menjadi perempuan bagi saya? Pada mulanya saya mengira dapat membuang hal itu secara cukup cepat. Saya tidak pernah memiliki perasaan rendah diri, tidak pernah ada orang yang berkata kepada saya, 'Anda berpikir seperti itu karena Anda perempuan. Keperempuanan saya tidak pernah menjemukan bagi saya dalam hal apapun. Saya berkata kepada Sartre, 'Bagi saya Anda mungkin hampir mengatakan hal itu belum penting. Demikian juga, Anda tidak dibesarkan dengan cara yang dilakukan kepada anak laki-laki, Anda harus mempertimbangkan hal itu lebih lanjut. Saya memperhatikan dan hal itu merupakan pengungkapan; dunia ini adalah dunia laki-laki, masa kanak-kanak saya ditopang oleh mitos-mitos yang ditempa laki-laki dan saya belum beraksi pada mitos-mitos itu sama sekali dengan cara sama yang saya seharusnya saya lakukan seandainya saya anak laki-laki. Saya begitu tertarik dalam pengungkapan ini sehingga saya meninggalkan proyek saya demi melakukan pengakuan pribadi untuk memberikan semua perhatian saya dalam rangka mengetahui kondisi perempuan dalam pengertiannya yang lebih luas. Saya pergi ke Biblioteque Nationale

[36] Toril Moi dalam Sue thornham. *Teori Feminis dan Cultur Studies*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) hlm. 44-45

untuk membaca-baca dan apa yang saya pelajari adalah mitos-mitos feminitas".

Dari pernyataannya ini, Beauvoir secara bersamaan mengakui sekaligus menyangkal pelbagai implikasi atas pengalaman dari dilahirkan sebagai perempuan. Ketegangan yang terlihat jelas di sini antara menerima identitas 'perempuan' dan ketika menyelidiki identitas itu, ingin menolak identitas itu sebagai sesuatu yang sangat dikompromikan.

Ada satu ketegangan lebih lanjut yang terdapat dalam seluruh analisis de Beauvoir tentang 'saat-saat menentukan' dalam penindasan atas perempuan, maksudnya: ketegangan antara analisis tentang penindasan dan penekanan atas pilihan. Eksistensialisme Sartrean, yang menopang argumen-argumen *The Second Sex*, menyatakan bahwa kebebasan manusia diperoleh ketika bergerak dari keadaan 'Berada dalam dirinya sendiri' (*en soi*) atau apa yang disebut Beauvoir imanensi ke keadaan 'Berada untuk dirinya sendiri' (*pour soi*) 'transendensi'.

Memang selama bertahun-tahun banyak pertanyaan mengenai hubungan *The Second Sex* karya de Beauvoir dengan *Being and Nothingness* karya Jean Paul Sartre. Pandangan yang keterlaluan bahkan menganggap *Second Sex* adalah sekadar penerapan Being and Nothingness pada situasi khusus perempuan. Karena Sartre adalah kekasih dan mentor Beauvoir. Pandangan yang salah yaitu,

bahwa Beauvoir mengikuti filsafat Sartre secara taat, membayangi sejarah karya Beauvoir. Faktanya adalah Sartre dan Beauvoir merupakan kekasih yang hubungannya mengalami putus sambung selama bertahun-tahun dan pada awalnya Sartre adalah guru Beauvoir. Tetapi, ketika keduanya telah menjadi peneliti terkenal, Beauvoir bukan sama sekali murid Sartre. Sebaliknya, ia adalah partner intelektual dan bahkan kadang-kadang guru Sartre.[37]

Dalam kajiannya terhadap perempuan, Beauvoir mengawalinya dengan pertanyaan filosofis, *"what is the woman?*". Beauvoir setuju dengan Sartre yang mengatakan bahwa manusia adalah bebas. Bahwa ketubuhan menjadi bagian dari manusia yang bebas. Sehingga manusia bebas bergerak melampaui transenden, tidak memiliki identitas yang ditetapkan. Menjadi sadar harus bebas dan untuk menjadi 'Ada' harus menjadi subjek bukan objek. Dari landasan ini Beauvoir mempertanyakan bahwa jika Descartes dan filosof-filosof mendefinisikan apa itu manusia (laki-laki) *"what is the man?"* dengan konsepnya masing-masing, tetapi tidak ada yang mempertanyakan tentang apa itu perempuan. Karena bagi mereka *'man'* itu artinya juga menyangkut *'woman'*.

Jika memang demikian, de Beauvoir mempertanyakan secara filosofis "bila menurut Sartre menjadi manusia adalah menjadi

[37] Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought.* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) hlm. 254

bebas, lalu apakah perempuan bebas atau boleh bebas? Apakah perempuan boleh berpikir?". Susan Bordo mengatakan bahwa apa yang dikatakan Descartes tentang manusia berpikir itu adalah bias yang maskulin karena Descartes mengembangkan tentang konsep objektivitas yang sebenarnya memiliki kode-kode nilai maskulin. Manusia sebagai subjek adalah manusia yang rasional, tetapi tidak untuk perempuan yang keberadaannya memiliki nilai-nilai emosional. Bagi perempuan bukan hanya persoalan berpikir tapi persoalan pengalaman seperti menstruasi, hamil dan melahirkan. Perempuan berangkat dari pengalaman, sehingga pengalaman itu penting. Perempuan berpikir dari keadaanya.[38]

Dalam bukunya de Beauvoir mengungkapkan bahwa perempuan sejak kecil sudah mendapat pengaruh orang lain agar menempatkan posisi dirinya pada pasivitas, kegenitan, atau maternitas. Saat seorang anak dipisahkan dari ibunya, ia akan mengalami kesedihan, kehilangan, kepedihan, kegelapan kecemasan, ketakukan akan dunia. Dalam hal inilah tingkah laku seorang harus diartikan. Ia berusaha keras mengompensasi malapetaka ini dengan memproyeksikan keberadaan dirinya dalam suatu imajinasi, realita dan nilai-nilai yang akan ditetapkan orang lain.

---

[38]Susan Bordo dalam Sue thornham. *Teori Feminis dan Cultur Studies*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) hlm. 228

Laki-laki sejak kecil diajarkan untuk mengatasi ancaman-ancaman di luar dirinya dan mengungkap misteri-misteri keberadaan dirinya. Sehingga ia bisa melihat dirinya sendiri (*alter ego*), ia dapat dengan tegas memperlihatkan perilaku subjektif. Lain halnya dengan perempuan. Perempuan sungguh-sungguh terbenam dalam bayang-bayang misteri kehidupan. Ia tidak dapat mewujudkan dirinya ke dalam bagian dari diri sendiri. Sebagai pelarian dan untuk memainkan dirinya ke dalam *alter ego*, ia diberi objek asing yaitu boneka. Boneka di sini menggambarkan seluruh tubuh dan di sisi lain ia adalah objek pasif.

Dalam hal ini, anak perempuan diarahkan untuk mengidentifikasikan pribadinya secara keseluruhan dan memandang ini sebagai objek yang tidak bergerak. Sementara anak laki-laki mencari keberadaan dirinya sebagai subjek yang otonom, gadis kecil memanjakan dan mendandani bonekanya sebagaimana ia membayangkan dirinya sedang dimanja dan didandani. Ia mengira dirinya sebagai boneka yang mengagumkan. Ia segera belajar mengartikan kata cantik dan belajar bahwa agar bisa menyenangkan ia harus cantik. Ini menimbulkan kebutuhan untuk membuat dirinya dikagumi dan hidup untuk orang lain.

Dalam setiap dongeng, laki-laki adalah pahlawan, petualang, yang mengubah dunia. Dalam surat kabar, novel dan media lain yang dibaca perempuan, juga mengambarkan bahwa laki-laki yang

mengatur dunia. Para pemimpin politik, jenderal, penemu, musisi dan pelukis yang ia kagumi adalah laki-laki. Pengaruh ini direfleksikan dalam dunia keagamaan. Tuhan disandarkan, digambarkan, atau diibaratkan pada jenis kelamin laki-laki. Dalam Islam, nabi, ulama, kyai, pemimpin pesantren, semuanya laki-laki. Sehingga seorang perempuan yang religius biasanya akan lebih memandang laki-laki berada jauh di atasnya. Ia akan menyerahkan dirinya kepada laki-laki yang disebutnya sebagai pahlawan dunia.

Dengan demikian, kebutuhan utama perempuan adalah memikat hati yang maskulin, meski mereka mungkin tak kenal takut dan berjiwa petualang. Ini mungkin balasan pada segala yang dicita-citakan para perempuan. Sering juga bukan kualitas yang ditanyakan dari mereka, melainkan kecantikan mereka. Maka dapat dimengerti bahwa perawatan terhadap penampilan fisiknya menjadi obsesi nyata bagi perempuan muda. Mereka harus selalu tampak cantik agar dapat meraih cinta dan kebahagiaan. Kesederhanaan secara kasar diasosiasikan dengan kenakalan. Ketika kesialan menhujani si buruk, entah karena kejahatannya atau karena kejelekan wajahnya, berarti ia sedang dihukum.[39]

Ketika memasuki masa remaja, laki-laki mulai belajar mengenal kekerasan, saat agresivitas mereka berkembang, hasrat

---

[39] Simone de Beauvoir. *Second Sex : Kehidupan Perempuan*. (Yogyakarta: Pustaka Promethea, 2003) hlm. 34-38

mereka atas kekuasaan, cinta mereka pada persaingan, dari situlah si perempuan menyerah pada permainan-permainan kasar. Perempuan tidak diperbolehkan menjelajah, melakukan perbuatan yang mengandung resiko, memperluas batasan-batasan kemungkinan. Khususnya perilaku kompetitif yang sangat penting bagi laki-laki muda, nyaris tidak mereka kenal. Pastinya perempuan melakukan perbandingan pada diri mereka sendiri. Namun persaingan dan tantangan merupakan hal yang sangat berbeda dengan diri mereka yang dibentuk pasif. Berhadapan dengan lawan untuk menggenggam dunia, unjuk kekuatan untuk mengalahkan dan menundukkan, adalah untuk menegaskan kekuasaan seseorang atas dunia secara umum. Perilaku ini tidak diperuntukkan bagi perempuan, terutama yang mengandung kekerasan.

Dalam menghadapi dunia, laki-laki diperbolehkan memberi perhatian besar terhadap eksistensinya. Seseorang yang terus menerus mempertanyakan dunia, ia dapat, kapan pun, melawan apapun, sehingga ketika ia menerimanya, maka secara aktif ia pun menguatkannya. Sedangkan perempuan hanya mengikutinya. Dunia didefinisikan tanpa referensi pada si gadis, aspek-aspeknya tidak dapat diubah sepanjang menyangkut dirinya. Lemahnya kekuatan fisik ini membawa suatu sifat malu yang lebih umum. Ia tidak mempunyai kepercayaan akan kekuatan yang tidak terdapat dalam tubuhnya. Ia tidak berani memulai berusaha, memberontak atau

menemukan sesuatu. Ia terpuruk pada kepatuhan, kepasrahan, ia hanya dapat mengambil tempat di masyarakat yang sudah disediakan baginya.[40]

Dari pengalaman ini, Beauvoir mengemukakan konsep tentang perempuan. Dengan mengadopsi bahasa ontologis dan bahasa etis eksistensialisme, Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai ”laki-laki” sang Diri, sedangkan “perempuan” sang Liyan ‘the other’. Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya. Laki-laki bisa menjadi bebas sehingga dia bisa menjadi bebas.

Beauvoir berpendapat bahwa jika perempuan tidak menjadi bebas maka dia bukan subjek, melainkan objek. Relasi subjek-objek ini menjadi persoalan dasar untuk melihat persoalan seksualitas. Sehingga seks, ketubuhan, hasrat menjadi persoalan yang dilekatkan kepada perempuan dan selalu ditindas dan dikungkung dalam sosial.

Dalam kesadaran manusia, konsep Liyan *(The Other)* selalu menyebabkan adanya ketidakpedulian, kebencian, diskriminasi, penindasan, marjinalisasi. Sehingga perempuan yang tidak bebas dianggap *‘the other’*nya laki-laki. Sehingga ia didefinisikan menjadi irasional, lemah dan inferior. Faktanya, perempuan berpikir dari

[40] I*bid*. hlm. 89-91

kondisi perempuan, bukan berpikir dari kebebasannya. Maka, menjadi perempuan berimplikasi pada definisi masyarakat yang mengacu pada fakta biologis perempuan bukan dari pemikiran perempuan. Dengan demikian, jika laki-laki dilahirkan menjadi laki-laki, tetapi perempuan didefinisikan menjadi perempuan oleh masyarakat.

Pemikiran filosofis de Beauvoir berangkat dari keseharian, pengalaman, situasi konkrit perempuan. Bagi perempuan bukan persoalan berfikir tapi dari persoalan-persoalan pengalaman hidupnya seperti menstruasi, hamil dan melahirkan.

Meskipun fakta reproduksi mungkin dapat menjelaskan mengapa seringkali jauh lebih sulit bagi perempuan untuk tetap menjadi diri. Terutama jika ia telah mempunyai anak. Menurut Beauvoir fakta itu tidak dapat membuktikan dengan cara apapun mitos sosial bahwa kapasitas perempuan untuk menjadi Diri, secara intrinsik, memang lebih rendah daripada laki-laki.

Dalam kehidupan sosial, seorang perempuan tidak akan bisa menikmati kehidupan mereka jika mereka benar-benar serius memikirkan posisinya dalam masyarakat. Namun, ia akan tahu bahwa siksaan akan hal yang berlebihan selamanya tidak akan memuaskan. Bagaimanapun juga, ada sedikit perempuan yang cukup beruntung menemukan pekerjaan penuh untuk kehidupan mereka dalam fungsi sosial. Namun masih tetap saja mereka merasa inferior

atas laki-laki. Perempuan kebanyakan menerima menjadi *'other'*nya laki-laki. Ini disebabkan pandangan perempuan atas dirinya sebagai pemberi "anak".

de Beauvoir juga menandaskan bahwa pada dasarnya laki-laki takut pada perempuan. Rasa ketakutan itu bukan karena rasa ketidakberdayaan tapi lebih karena rasa tidak mempercayai, dendam dan benci (misogini). Ketakutan ini mengejawantah pada tindakan sadisme, kekerasan. Kekerasan di ranah publik maupun domestik ini karena menganggap perempuan sebagai '*the other'*. Tindakan sadisme terhadap perempuan menargetkan tubuh perempuan. Ia berusaha agar tubuh disiksa dan disakiti secara fisik maupun mental.

5. Konsep Seksualitas dalam Islam

Di dunia Muslim, isu seksualitas diperbincangkan secara ambigu. Ia sering dibicarakan dengan penuh apresiasi, tetapi dalam waktu yang sama juga sangat tertutup dan konservatif. Keadaan ini muncul sebagai konsekuensi dari dua pola keberagamaan Islam, yakni pola keberagamaan Islam-ideal dan Islam-sejarah. Pola Islam-sejarah sering dipengaruhi oleh ideologi-ideologi yang bias gender. Konsepsi-konsepsi seksualitas yang bias gender ini, disuguhkan dalam pelbagai representasi agama, budaya dan dunia intelektual.

Dalam salah satu tulisannya "Diskriminasi Seks dalam Teks Klasik Islam" Faqihuddin Abdul Qodir menyebutkan bahwa konsepsi

seksualitas dalam Islam (Teks-teks Islam Klasik) dibangun atas tiga pilar yang bersifat diskriminatif :[41]

a. Seksualitas adalah sesuatu yang memalukan, maka harus dirahasiakan dan tidak diekspos di tengah-tengah publik.
b. Perempuan tak lain adalah figur "penggoda" terhadap kesalehan masyarakat, sehingga seksualitasnya harus dikontrol, diawasi, dibatasi dan diarahkan.
c. Seksualitas dalam Islam memanjakan laki-laki, sehingga laki-laki diberi banyak kesempatan untuk mencapai puncak kenikmatannya.

Sementara Islam ideal menghendaki relasi kesetaraan, keadilan dan kemaslahatan. Islam-ideal mengapresiasi seksualitas sebagai fitrah manusia, baik laki-laki maupun perempuan, yang harus dikelola secara sehat dan dengan sebaik-baiknya. Dalam bahasa agama, seks adalah anugerah Tuhan. Islam tidak menganjurkan selibat dan asketisme. Hasrat seksual harus dipenuhi sepanjang manusia membutuhkannya. Meskipun demikian, Islam hanya mengabsahkan hubungan seks melalui ritual perkawinan. Islam dengan begitu tidak membenarkan promiskuitas (*free sex, seks bebas*).

Al-Qur'an sebetulnya tidak secara spesifik menjelaskan perihal seksualitas. Tetapi al-Qur'an juga tidak menghindar dari pembicaraan ini. Dalam beberapa ayatnya, al-Qur'an secara gamblang membicarakan dan

[41] Faqihuddin Abdul Qodir yang diambil dari artikel Muhammad Abdullah Asror Al-Maksumi. *Konstruksi Seksualitas dalam Wacana Pesantren*, dimuat dalam majalah Srintil dengan tema Komodifikasi Seksualitas dan Pewadagan Perempuan edisi ke-10 (Depok: Desantara, 2006) hlm. 91

menjelaskan jenis kelamin sebagai kenyataan (*sunnatullâh*) seksual, tetapi pembicaraannya lebih cenderung kepada relasi seksual sebagai suami-isteri ketimbang seks sebagai hak asasi individu. Karenanya, pembicaraan nikah sebagai pelembagaan relasi sosial-seksual memperoleh penjelasan yang cukup lengkap dibanding dengan seksual sebagai hak setiap orang. Akibat dari penjelasan nikah yang demikian lengkap, timbul suatu pemahaman dan persepsi di kalangan masyarakat bahwa penyaluran seksual hanya bisa dilakukan lewat jalur pernikahan belaka dan seks adalah semata-mata hubungan seksual *(wâthî)* antara suami dan isteri.

Padahal makna seksualitas jauh lebih luas dari sekadar itu. Setiap aktivitas yang berhubungan dengan organ-organ seks dan memperoleh kenikmatan darinya, bisa disebut sebagai aktivitas seksual. Sejak bayi, meskipun belum sempurna, setiap orang tentu telah melakukan aktivitas seksualnya. Karena itu, aktivitas seksualitas tidak bisa dibatasi hanya setelah atau karena melakukan pernikahan. Seks bisa dilakukan dan terjadi di mana dan kapan saja dalam setiap tahapan perkembangan manusia.

Oleh karenanya, yang kita butuhkan sebetulnya adalah penjelasan tentang hak-hak seksualitas dan sekaligus juga aturan-aturan etika dan moralitas yang melingkupinya. Akan tetapi, ketentuan-ketentuan demikian ternyata tidak kita temukan dalam teks-teks al-Qur’an. Ini bisa dipahami karena al-Qur’an memang bukan “buku panduan” dan bukan

pula “kitab hukum” yang memerinci setiap persoalan, melainkan kerangka makro dan prinsip-prinsip dasar sebagai konsekuensi dari kedudukannya sebagai sumber dari segala sumber nilai dan hukum.

Pembicaraan seksualitas dalam Islam juga tidak bisa lepas dari sunnah Nabi Muhammad SAW. Pengalaman praktis Nabi dengan persoalan seksualitas terjadi saat Nabi SAW melangsungkan perkawinan dengan Khadijah. Perkawinan ini telah mengajarkan banyak hal kepada kita tentang makna seksualitas dalam kehidupan rumah tangga.

Perkawinan Rasulullah SAW dengan Khadijah menunjukkan sebuah fenomena keaktifan seksualitas perempuan, sesuatu yang selama ini disalahpahami oleh kalangan Islam. Khadijah pada saat itu melamar Rasulullah SAW. Bahkan sejarah Islam mencatat bahwa Rasulullah menerima pinangan tidak hanya dari Khadijah, tetapi juga dari perempuan-perempuan yang lain.

Naifnya, fenomena yang begitu jelas dan nyata sering tidak dipahami oleh umat Islam, sehingga masih menempatkan seksualitas perempuan dalam posisi yang pasif. Oleh karena itu, kita memang harus memosisikan al-Qur’an secara proporsional, sebagai aturan, norma dan nilai yang universal, yang bersendikan keadilan, kemaslahatan dan mengangkat harkat dan derajat kemanusiaan sebagai sesuatu yang qath’iy.Hal ini perlu dilakukan terutama dalam memahami ayat-ayat yang berhubungan dengan seksualitas dan relasi gender. Ini dilakukan mengingat al-Qur’an diturunkan di kawasan Arab yang secara sosiologis

masyarakatnya memiliki konstruk dan persepsi kebudayaan yang diskriminatif kepada perempuan.

Dengan demikian, memahami ayat-ayat al-Qur'an tidak boleh hanya berhenti pada teks semata, melainkan harus menyertakan bacaan konteks sosial budaya kapan dan di mana teks itu terbentuk. Pada bagian ini, peneliti mengambil sikap memahami teks-teks al-Qur'an dan al-Hadits beserta konteks sosial-budaya dan sebab-sebab turunnya (*asbâb an-nuzûldan asbâb al-wurûd*) teks-teks tersebut. Posisi ini secara sadar peneliti ambil karena meyakini bahwa setiap teks-teks sumber rujukan Islam selalu terikat dan memiliki keterkaitan dengan misi utama Islam dalam membebaskan umat manusia dari ketidakadilan dan ketertindasan demi mencapai tujuan-tujuan dasar syari'at Islam (*maqâshid al-syarî'at*), yakni kesetaraan (*al-musâwah*), keadilan (*al-'adâlah*), kerahmatan (*ar-rahmah*), kearifan (*al-hikmah*) dan kemashlahatan (*al-mashlahah*).[42]

6. Hak Perempuan Atas Tubuh dan Seksualitasnya

Hak seksual adalah salah satu dari hak asasi manusia yang sangat penting dan pemenuhannya tidak dapat diabaikan sedikitpun. Setiap manusia--tanpa membeda-bedakan dalam hal apapun, termasuk identitas seksual, identitas gender dan orientasi seksual--berhak mendapatkan pemenuhan hak seksualnya tanpa diskriminasi. Negara dan masyarakat berkewajiban membantu terpenuhinya hak seksual tersebut serta

[42] Husein Muhammad, dkk. *Fiqh Seksualitas*. (Jakarta:PKBI, 2011) hlm. 31-34

mempromosikan prinsip non-diskriminasi, prinsip non-kekerasan dan prinsip kesetaraan bagi semua orang.

Dalam instrumen Hak Asasi Manusia (HAM) internasional dinyatakan bahwa pemenuhan hak seksual manusia didasarkan pada tujuh prinsip utama, yaitu prinsip hak seksual sebagai hak asasi manusia; prinsip perlindungan demi tumbuh kembang anak-anak; prinsip non-diskriminasi; prinsip kenikmatan dan kenyamanan; prinsip kebebasan yang bertanggungjawab; prinsip penghargaan dan kebebasan manusia; dan prinsip pemenuhan hak.

Dalam implementasinya di masyarakat, upaya pemenuhan hak seksual manusia berjalan seiring dengan pemenuhan hak dan kesehatan reproduksi. Setiap orang pada prinsipnya memiliki hak untuk menikmati seksualnya. Akan tetapi, pemenuhan hak seksual tersebut harus mengindahkan sejumlah aturan agar tidak menimbulkan kerugian dan kesengsaraan dalam hidupnya kelak. Misalnya, seseorang mesti tahu dan sadar apakah dirinya atau pasangannya mengidap penyakit kelamin yang dapat menularkan atau membahayakan orang lain atau pasangannya. Seseorang mesti mendapatkan informasi yang cukup tentang bahaya kehamilan yang tidak diinginkan dan bagaimana mencegah kehamilan seperti itu. Demikian juga informasi tentang bahaya penggunaan obat-obatan dan pelbagai alat bantu pemuas seksual.

Upaya menyampaikan informasi, promosi dan advokasi tentang hak-hak kesehatan reproduksi secara intensif sudah dilakukan oleh

pelbagai lembaga swadaya masyarakat level nasional maupun internasional, dimulai sejak semua negara terlibat dalam memutuskan *Deklarasi International Conference on Population and Development* dikenal dengan ICPD, yaitu Kongres Internasional untuk Pembangunan dan Kependudukan di Kairo tahun 1994. Salah satu keputusan ICPD adalah bahwa semua negara peserta berkomitmen untuk memberikan perhatian dan menjadikan bagian dari kebijakan di negara masing-masing tentang isu kesehatan reproduksi dan hak-hak kesehatan reproduksi.

Implikasi dari komitmen tersebut adalah semua negara peserta Kongres harus menjadikan kesepakatan Kairo itu sebagai dasar kebijakan dan praktik terkait dengan pemenuhan hak kesehatan reproduksi di dalam pelbagai sektor pembangunan.

Dalam upaya mewujudkan kesehatan reproduksi diperjuangkan hak-hak kesehatan reproduksi yang mencakup:

Hak untuk hidup; Hak atas kemerdekaan dan keamanan; Hak atas kesetaraan dan bebas diskriminasi; Hak atas kerahasiaan pribadi; Hak atas kebebasan berpikir; Hak mendapatkan informasi dan pendidikan; Hak untuk menikah atau tidak menikah serta membentuk dan merencanakan keluarga; Hak untuk memutuskan mempunyai anak atau tidak, jumlah dan kapan harus mempunyai anak; Hak atas pelayanan dan perlindungan kesehatan; Hak untuk mendapatkan manfaat dari kemajuan ilmu pengetahuan; Hak atas kebebasan berkumpul dan berpartisipasi dalam politik; Hak untuk bebas dari penganiayaan dan perlakuan buruk.

Hak-hak kesehatan reproduksi tersebut secara konseptual pada level nasional dan internasional telah diakui sebagai hak dasar bagi pasangan dan individu untuk dipenuhi secara bebas dan bertanggung jawab.Akan tetapi, dalam implementasinya di masyarakat hak-hak kesehatan reproduksi belum sepenuhnya dapat dipenuhi. Misalnya, mandat bahwa 15% dari total remaja seharusnya mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi, kenyataannya belum tercapai. Pemerintah masih enggan untuk memasukkan materi pendidikan kesehatan reproduksi menjadi bagian dari sistem pendidikan di Indonesia. Pelbagai kasus perkosaan terhadap anak di bawah umur dan remaja masih sering terjadi, bahkan kecenderungannya semakin meningkat.

Ini mengindikasikan bahwa hak memperoleh perlindungan dari eksploitasi dan kekerasan seksual bagi anak-anak belum terjamin atau terpenuhi sepenuhnya. Di sisi lain, hak kesehatan reproduksi tidak atau belum dapat dipenuhi karena hambatan aspek peraturan perundang-undangan yang berlaku saat ini, kebijakan, juga karena persoalan tafsir ajaran agama. Di samping itu, hak reproduksi belum memasukkan hak-hak individu bagi mereka yang memiliki orientasi seksual berbeda.

Hak-hak seksual--yang tercantum dalam Deklarasi IPPF *on Seksual Rights* dan dipertegas *The Yogyakarta Principles*--menciptakan perubahan besar dalam cara pandang negara dan masyarakat terhadap “kedaulatan tubuh manusia”, juga memberikan penghormatan yang luar biasa kepada perempuan, menjamin harkat dan martabatnya. Jaminan

pemenuhan hak itu oleh negara dilakukan melalui pelbagai macam regulasi yang dibuat. Dengan demikian, hak-hak kesehatan reproduksi dan hak seksual tidak hanya menjadi bagian penting dalam rangka penghormatan terhadap hak asasi manusia saja, namun lebih menempatkan manusia secara utuh dengan segala hak dan kewajibannya yang melekat di dalam dirinya.[43]

D. Problem Perempuan

1. Kekerasan Seksual

Salah satu bentuk ketidakadilan gender yang paling nampak yaitu kekerasan seksual yang korbannya kebanyakan adalah kaum perempuan. Berdasarkan intensitasnya, kekerasan seksual dapat dikategorikan menjadi pelecehan seksual yang mengandung intensitas ringan dan penyerangan seksual yang mengandung intensitas berat.

Secara sederhana, pelecehan seksual adalah tindakan memaksa seseorang untuk melakukan tindakan seksual, entah langsung dengan sentuhan, senggama, entah tidak langsung dengan benda lain yang dimaksudkan dengan itu. Dalam situasi ini, orang yang dilecehkan tidak mau dan sering tidak mengerti atau tidak tahu. Jadi ada paksaan, baik secara fisik, psikis, maupun moral sosial. Biasanya hal itu terjadi pada anak-anak dan dilakukan oleh orang dewasa yang dekat dengan mereka. Selain itu, pelecehan juga banyak dilakukan pada perempuan

[43] Husein Muhammad, dkk. *Fiqh Seksualitas.* (Jakarta:PKBI, 2011) hlm. 1-3

oleh laki-laki yang berkuasa atas mereka, misalnya majikan pada pelayannya.

Beberapa hal dan situasi yang mempengaruhi atau memungkinkan pelecehan seksual tetap terjadi sampai hari ini antara lain: [44]

- Budaya tempat perempuan dianggap kelas kedua. Dalam budaya tertentu, perempuan dianggap kelas dua sehingga mendapat perlakuan yang tidak adil, pelecehan yang sering tidak dipermasalahkan. Perempuan dianggap objek, perempuan harus mengalah terhadap laki-laki, termasuk dalam rumah tangga.
- Ada pengertian yang salah. Seakan-akan memperhatikan dan mencintai perempuan sama dengan harus melakukan persetubuhan dengan perempuan itu.
- Adanya standar ganda di beberapa tempat. Laki-laki dimenangkan atas perempuan. Penilaian terhadap laki-laki dan perempuan berbeda dalam kasus pelecehan seksual.
- Berkembangnya budaya pornografi global yang memberikan rangsangan seksual pada banyak orang.
- Kasus pelecehan seksual disembunyikan oleh pihak pelaku dan korban karena malu jika diketahui publik.
- Penyalahgunaan kekuasaan oleh yang mempunyai kuasa, sehingga berbuat sewenang-wenang kepada bawahannya.

---

[44] Paul Suparno, SJ. *Seksualitas Kaum Berjubah*. (Yogyakarta: Kanisius, 2007) hlm. 103-105.

- Ketidakseimbangan dalam perkembangan psikoseksual banyak orang sehingga melakukan tindakan yang tidak baik. Beberapa orang yang mengalami luka batin dan trauma dalam psikoseksual waktu kecil sering bertindak tidak seimbang dalam hal seksual waktu dewasa jika trauma itu belum disembuhkan. Dari beberapa studi, mereka yang melakukan pelecehan seksual itu banyak yang waktu kecil mengalami dilecehkan sendiri.
- Ketidakberdayaan pihak yang dilecehkan karena masih datang lagi kepada yang melecehkan. Karena situasi tergantung, baik secara ekonomi maupun sosial, sering pihak korban pelecehan masih saja datang kepada yang melakukan pelecehan.
- Ketakutan para pelaku untuk membangun relasi yang sejajar, yang seumur sehingga mereka mencari korban pada anak-anak atau orang yang lebih rendah daripada mereka.
- Lemahnya hokum yang menyangkut soal pelecehan seksual. Di Negara yang ketentuan dan pelaksanaan hukum dalam hal ini lemah, cukup memungkinkan pelecehan terus terjadi.

Kalyanamitra dan Prasetyo memberi batasan pelecehan seksual mulai tingkat yang paling ringan sampai sedang, yaitu siulan nakal, kerdipan mata, gurauan dan olok-olok yang menjurus pada seks, memandangi tubuh mulai ujung rambut sampai mata kaki, pernyataan mengenai tubuh atau penampilan fisik, memberikan bahasa isyarat yang berkonotasi seksual, memperlihatkan gambar-gambar porno,

memperlihatkan organ seks, mencolek, meraba atau mencubit. Selain itu, ajakan untuk melakukan hubungan seksual juga dimasukkan dalam pelecehan seksual.

Pada kasus serangan seksual, korban mengalami serangan yang berakhir pada hubungan seksual secara paksa, yang meliputi ancaman perkosaan, perkosaan, perkosaan disertai kekerasan dan perkosaan disertai pembunuhan.

Espiritu mengatakan bahwa secara struktural, kekerasan terhadap perempuan merupakan manifestasi penundukan yang berbasis kelas yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih inferior dibandingkan dengan laki-laki. Secara kultural, budaya patriarki memberikan legitimasi terhadap keniscayaan kekerasan terhadap perempuan. Legitimasi tersebut bertumpu pada sistem nilai dan ideology yang berfungsi menegakkan kultur dalam kehidupan masyarakat, termasuk ideologi seksual.[45]

2. Pornoaksi dan Pornografi[46]

Bentuk dari pemahaman masyarakat mengenai perempuan dijadikan hanya sebagai objek seks dan dilihat dari keindahan tubuhnya saja menyebabkan pengeksploitasian tubuh perempuan seperti adanya pornoaksi dan pornografi.

---

[45] Kalyanamitra dan Prasetyo dalam Sugihastuti, *Gender dan Inferioritas Perempuan.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 174

[46] Rudi Gunawan dalam Kutbuddin Aibak. *Kajian Fiqh Kontemporer*. (Yogyakarta: Teras, 2009) hlm. 8-10.

Maraknya kasus-kasus pornografi dan pornoaksi, yaitu budaya patriarki dan kepentingan komersialisme. Pornografi yang terdapat dalam sejumlah media massa menyiratkan fungsinya sebagai *meaning maker* yang sangat berperan dalam melestarikan budaya patriarki dengan menonjolkan *mainstream* sosok perempuan yang stereotipikal. Disebut stereotip karena ia merupakan konsepsi atau pelabelan sifat berdasarkan prasangka dan subjektif. Umumnya ia bersifat negatif sehingga merugikan yang diberi label. Opini yang digulirkan media massa umumnya menempatkan perempuan sebagai "makhluk fungsional bagi laki-laki" lebih khusus lagi untuk "kegunaan seksual".

Eksploitasi seksual juga banyak dilakukan dengan alasan komersialisasi. Kekuatan feminin yang bertumpu pada daya pikat dari kekenyalan otot dan kelembutan garis-garis tubuh perempuan dianggap oleh sebagian feminis sebagai suatu mitos yang sengaja diciptakan untuk mendukung struktur kapitalisme.

Dalam hal ini, pornografi dan pornoaksi merupakan satu bentuk kejahatan sosial berupa perbuatan yang diasosiasikan sebagai eksploitasi seksual rendahan. Seksualitas pada dirinya sendiri memang mampu mengungkapkan banyak hal tentang manusia. Kebermaknaannya meliputi banyak dimensi yakni dimensi biologis-fisik, behavioral, klinis, psiko-sosial, sosio-kultural dan yang tidak kalah penting adalah dimensi religius. Akan tetapi jika keseluruhan dan kesakralan maknanya direduksikan pada nilai komersial, tentu ia

menjadi masalah besar. Pengeksploitasian seks sebagai barang komoditi mengakibatkan seseorang terkondisi untuk memandang seks sebagai barang konsumsi. Karena itu, konsumsi seperti ini dapat saja terjadi tanpa batas dan tanpa arah. Salah satu gejala yang dapat dilihat adalah gaya hidup *free sex* yang pada saat ini telah menggoyahkan aturan-aturan perilaku seks yang sudah mapan